

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan serta diuraikan dalam BAB IV, beberapa hal dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilaksanakan beberapa waktu lalu, terkait dengan Pola *Family Attachment* dengan implikasi bagi Bimbingan dan Konseling Keluarga, sebagai berikut :

Pola *family attachment* yang terbentuk pada partisipan dengan informan secara keseluruhan terlihat bahwa kelekatan aman berada pada presentase 40% dengan jumlah partisipan sebanyak dua orang dan kelekatan tidak aman-menghindar sebesar 60% dengan jumlah partisipan sebanyak tiga orang. Gambaran pola *family attachment* yang terbentuk berdasarkan sensitivitas dan responsivitas yang diberikan oleh informan kepada partisipan secara keseluruhan terlihat bahwa seorang figur lekat utama, yaitu Ibu lebih dibutuhkan oleh remaja.

Gambaran pola *family attachment* yang terbentuk berdasarkan tingkat pendidikan orang tua partisipan terlihat bahwa pada kelekatan aman didominasi oleh pendidikan perguruan tinggi untuk ayah dan ibu, sedangkan untuk kelekatan menolak didominasi oleh pendidikan SMA untuk ayah dan ibu. Selain pendidikan formal, ternyata pendidikan dalam keluarga juga merupakan aspek sentral untuk proses tumbuh kembangnya seorang anak oleh orang tuanya.

Berdasarkan informasi yang didapat dari guru BK di lokasi penelitian bahwa program Bimbingan dan Konseling Keluarga di sekolah tersebut belum maksimal pengaplikasiannya. Dimulai dari melibatkan seluruh orang tua para peserta didik di awal semester baru dengan program sosialisasi sekolah dan program BK seperti pada umumnya, namun belum ada tindak lanjut untuk melibatkan para orang tua secara berkelanjutan. Selain memberikan layanan *home visit* dan pemanggilan orang tua yang anaknya bermasalah di sekolah, guru BK belum memiliki keilmuan ataupun mencoba untuk

berkolaborasi dengan pihak lain seperti konselor keluarga ataupun psikolog.

Dengan demikian, kelekatan yang bersifat adaptif dapat meningkatkan peluang bagi remaja untuk dapat bertahan hidup di tengah ketidak berdayaan dirinya sendiri pada era digital yang berkembang secara pesat ini. Kemudian remajapun hadir secara utuh ke dunia berproses secara biologis yang telah diprogram sebelumnya guna membentuk keterikatan dengan orang lain, hal ini ternyata memiliki maksud dan tujuan bagi keberlangsungan kehidupannya di kemudian hari.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa tiga partisipan dari lima partisipan memiliki kelekatan keluarga yang tidak aman-menghindar (*insecure-avoidant attachment style*), dapat dilihat dari karakteristik perilaku mereka yang cenderung lebih agresif di sekolah dan menyebabkan masalah di kelas, dari situasi dan kondisi yang mereka alami banyak dituntut untuk lebih mendewasakan diri dengan harus mengerti dan memahami akan apa yang terjadi di rumah sehingga pelampiasan dari tidak terpenuhinya kebutuhan kelekatan secara sadar ataupun tidak sadar dialihkan dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang kebanyakan sering diartikan sebagai “kenakalan” remaja oleh guru maupun orang tua.

Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru BK yang aktif dan ko-operatif dalam memahami bahwa peserta didik yang notabene anak remaja dari para orang tua yang menitipkan kepada mereka selama delapan jam di sekolah, ternyata membutuhkan kelekatan keluarga yang terbentuk secara alami dalam alam bawah sadar mereka sejak kecil. Dengan begitu peran keilmuan Bimbingan dan Konseling yang komperhensif dapat dicapai secara maksimal.

Dalam hal ini program layanan Bimbingan dan Konseling Keluarga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kelekatan keluarga melalui beragam program *parenting* ataupun dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam menyelenggarakan layanan konseling keluarga yang diinisiasi

oleh pihak Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Merujuk informasi yang didapatkan peneliti melalui guru Bimbingan dan Konseling di sekolah lokasi penelitian ini, selama program BK berjalan dalam kurun waktu tertentu yang lalu, baru terdapat sosialisasi program BK yang dipaparkan pada saat semester baru terlaksana. Apabila terdapat informasi dari guru mata pelajaran dan wali kelas mengenai adanya permasalahan yang mendera peserta didik, maka orang tua dilibatkan melalui pemanggilan ke sekolah dan layanan *home visit*.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu peran guru BK untuk berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain dan wali kelas dengan melibatkan peran orang tua secara utuh di sekolah. Melalui hasil penelitian ini, peneliti membuat sebuah rancangan kegiatan yang dapat membantu guru BK dalam menginisiasi kegiatan rutin di sekolah secara intens ke depannya. Dapat terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.1
Rencana Kegiatan Bimbingan dan Konseling Keluarga
“Family Attachment”

Aspek Kelekatan	Indikator / Perilaku yang muncul	Nama Kegiatan/ Bentuk Kegiatan	Strategi	Mekanisme	Media	Narasumber	Periodik
Orang Tua Sensitif dan Responsif	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak peduli dengan sekitar - Berperilaku agresif atas kondisi tertentu - Tidak nyaman berdampingan dengan figur lekat utamanya - <i>Self Esteem</i> rendah - <i>Interpersonal skill</i> rendah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembagian Raport 2. Bimbingan dan Konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Umum - Khusus 	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan dan konseling untuk keseluruhan orang tua - Evaluasi dari kolaborasi guru pelajaran, wali kelas dan guru BK - Home Visit - Konseling Keluarga 		<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK - Konselor Keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Per semester (6 bulan) - Per minggu
Komunikasi dan Kualitas Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mudah untuk memulai obrolan dengan orang - Sulit menjalin hubungan dengan teman ataupun keluarga 	Seminar, <i>Workshop</i> dan <i>Group Coaching Parenting</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Umum - Khusus 	<ul style="list-style-type: none"> - Konten materi tentang “komunikasi efektif antara anak dan orang tua” - Konten materi mengenai “mengaplikasikan 5 <i>love language</i> dalam keluarga” - Konten materi 	<ul style="list-style-type: none"> - Power Point - Alat peraga 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK - Konselor Keluarga - Psikolog/ Psikiater 	Per 3 bulan

Ken Heryani Sulis, 2023

BIMBINGAN DAN KONSELING KELUARGA BERDASARKAN POLA FAMILY ATTACHMENT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aspek Kelekatan	Indikator / Perilaku yang muncul	Nama Kegiatan/ Bentuk Kegiatan	Strategi	Mekanisme	Media	Narasumber	Periodik
				tentang “Menjadi Orang Tua Menyenangkan dan Penuh Kasih Sayang”			
Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaannya kepada orang lain - Enggan mendekati orang lain - Khawatir jika temannya tidak mencintai 	Konseling Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Kolaborasi antara guru BK dengan wali kelas dan konselor keluarga - Khusus 	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan direktif - Konseling Keluarga 		Konselor Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Per minggu - Per bulan
Keterasingan	<ul style="list-style-type: none"> - Sulit menjalin hubungan yang akrab - Keterlibatan emosinya rendah saat berhubungan sosial 	Konseling Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Kolaborasi antara guru BK, wali kelas dan orang tua - Khusus 	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan rutin - Konseling Keluarga 		Konselor Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Per-minggu - Per bulan

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka rekomendasi yang diajukan oleh peneliti adalah :

1. Orang tua

Untuk lebih meningkatkan sensitivitas dan responsivitas terhadap anak-anaknya. Lebih meluangkan waktu untuk dapat mendengarkan cerita sederhana anak-anak, berbagi cerita dengan anggota keluarga lainnya, serta berusaha mengurangi tingkat stress akibat pekerjaan agar tidak terbawa ke rumah. Dalam hal ini, diharapkan orang tua terutama Ibu sebagai figur lekat utama dari seorang anak dapat membina hubungan dengan semua anggota keluarga lebih dalam lagi serta untuk tidak ragu dalam menunjukkan dan memvalidasi emosi dan membangun kelekatan tidak hanya dengan anak saja tetapi dengan semua anggota keluarga lainnya. Selain itu, diharapkan peran aktif keterlibatan Ibu dalam membantu proses pembelajaran anak di sekolah.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Untuk lebih meningkatkan kepekaan akan kebutuhan kelekatan keluarga dari para peserta didik, saat mendalami peran guru BK pada sesi konseling ataupun bimbingan lainnya. Diharapkan tidak langsung mudah untuk menghakimi peserta didik yang tengah didera masalah baik itu di sekolah ataupun di luar sekolah, namun sebaiknya untuk dapat menggali lebih dalam pernyataan yang diberikan oleh peserta didik sehingga akar permasalahan yang dihadapi mereka dapat secara signifikan terurai solusinya secara tepat. Apabila dalam penggalian data peserta didik lebih dalam, terdapat kebutuhan akan *family attachment*, maka guru BK dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak di sekolah (wali kelas, kepala sekolah, konselor keluarga dan psikolog) untuk melibatkan orang tua secara utuh pada kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan inisiasi dari guru Bimbingan dan Konseling tersebut.

3. Penelitian selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya, rekomendasi yang dapat diberikan, seyogyanya
Ken Heryani Sulis, 2023
BIMBINGAN DAN KONSELING KELUARGA BERDASARKAN POLA FAMILY ATTACHMENT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian lain juga melakukan dan meneliti mengenai kelekatan lebih lanjut tentang faktor lainnya yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi dengan pendekatan dan metode yang berbeda dari peneliti. Selanjutnya dengan meneliti dalam jangka waktu yang lebih lama agar mendapatkan hasil data yang lebih maksimal.